



Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa

Fauziah Bachtiar¹, Muhammad Radhi Al Mardhi², Muh. Bachtiar Syamsuddin³

^{1,3}Universitas Negeri Makassar

²Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

Received: 11 Januari 2023

Revised: 13 Januari 2023

Accepted: 18 Januari 2023

Islamic Boarding School is one of the best means of learning foreign languages, especially Arabic. With an effective and conducive environment, Arabic learning can be carried out effectively and productively, because the students not only get material about the Arabic language, but can practice it directly in their daily lives. Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa has implemented this in the process of learning Arabic for its students and students. This research is a type of qualitative research conducted by collecting data then analyzing and drawing conclusions by describing the results of the research. The results and conclusions of this study are to obtain a complete understanding and information about the process of learning Arabic at the Sultan Hasanuddin Islamic Boarding School which is compiled using a pesantren-based Madrasa curriculum so that all activities carried out formally and non-formally, can create a language environment or *al-bi'ah al-lughowiyah* is formed effectively and is able to cover the four Arabic language skills, speaking (*maharotul kalam*), listening (*maharotul istima'*), reading (*maharotul qiro'ah*) and writing (*maharotul kitabah*) as well as making students able to communicate. and productive and confident in communicating using good and correct Arabic.

Keywords: Learning, Arabic Language, Islamic Boarding School of Sultan Hasanuddin

(*) Corresponding Author: fauziahbachtiar@unm.ac.id

How to Cite: Bachtiar, F., Al Mardhi, M., & Syamsuddin, M. B. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 173-183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7613727>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi setiap manusia. Salah satu aspek pendidikan terpenting adalah pembelajaran bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Dengan memahami bahasa maka komunikasi diantara manusia akan terjalin dengan baik dan harmonis. Bahasa sendiri terdiri dari berbagai macam, sesuai dengan suku dan daerah dari masing masing bangsa di dunia.

Bahasa Arab sebagai bahasa Internasional telah diakui oleh dunia. Tentu hal ini akan mempunyai peran yang signifikan dalam improvisasi dan kompetisi pada tingkat dunia internasional. Hal tersebut bukan hanya dari aspek perkembangan bahasa dan ilmu kebahasaan, namun lebih dari itu, yakni improvisasi dari aspek metodologi dan teknik pembelajarannya (Zulhannan, 2014). Pendapat ini dapat dibuktikan secara nyata, dari banyaknya lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang menjadikan Bahasa Arab sebagai materi pembelajaran beserta dengan metode dan strategi atau teknik pembelajarannya masing-masing. Terkhusus pada lembaga pendidikan dengan model Pondok Pesantren, yang bahkan



bukan hanya sebagai materi pelajaran akan tetapi menjadi Bahasa wajib dalam percakapan sehari-hari para santri dan santriwati.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dilaksanakan menggunakan system asrama, dengan kyai dan para santri tinggal bersama dalam lingkungan pesantren, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan secara kondusif selama 24 jam. System pendidikan pesantren sebenarnya sudah ada sejak dulu, sebagaimana yg dikemukakan oleh Nurcholis Madjid bahwa Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Majid Nurcholis, 1997:18). Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren juga ikut berkembang, bukan hanya dari segi fasilitasnya, namun juga dari segi system pembelajarannya, terkhusus dari segi pembelajaran Bahasa Arabnya.

Bahasa Arab merupakan pelajaran wajib di pondok pesantren, bahkan menjadi bahasa wajib dalam berkomunikasi. Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia pertama kali menggunakan metode Abjadiyah dengan menggunakan kitab “توروتان” .., akan tetapi metode ini dianggap kurang efektif karena hanya memperkenalkan huruf hijaiyyah beserta cara menyebutkannya, dan tidak mempelajari kosa kata bahasa Arab dengan baik, sehingga dianggap metode ini, tidak akan mampu membuat para pelajarnya dapat memahami Arab dengan baik terkhusus dalam mendalami Al-Qur’an, Hadits dan kitab kuning. Metode selanjutnya dalam pengajaran Bahasa Arab adalah dengan metode Terjemah, yaitu para guru menerjemahkan setiap kata atau kalimat dalam kitab kuning atau Hadits, sehingga para pelajar dapat memahami dengan baik setiap maksud dan tujuan dari kalimat ataupun paragrafnya, akan tetapi metode ini tidak dapat membuat para pelajarnya menghafalkan dan memahami dengan baik kosa bahasa Arab dengan baik dan benar, karena metode ini menitikberatkan pada pemahaman para pelajar dalam hal makna kalimat dan hukum agama apa yang terkandung di dalamnya. (Fuadi Ahmad, 2003:37)

Pada zaman modern ini, telah muncul berbagai macam metode dalam pengajaran Bahasa Arab, dan salah satu metode yang paling banyak digunakan terkhusus di Pondok Pesantren adalah At-Thoriqoh Al-Mubasyaroh atau dikenal dengan metode langsung, yaitu mengenal kosa kata bahasa Arab dengan tidak diterjemahkan akan tetapi langsung memunjukkan kepada sesuatu yang berhubungan dengan artinya, misalkan bahasa Arab buku, maka langsung diperlihatkan bendanya (buku) sehingga para pelajar terkesan dengan artinya dan dapat langsung memahaminya tanpa harus diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. metode ini juga biasa dikenal dengan metode *As-sam’iah wal as-safahiyah* atau metode dengar-ucap (metode komunikasi).

Dari uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar metode pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, terbagi menjadi dua yaitu Metode lama dan metode baru. Pondok pesantren terdahulu kebanyakan menggunakan metode lama (metode abjadiyah dan terjemah) sedangkan pondok pesantren modern

menggunakan metode baru (metode langsung atau metode dengar ucap/*sam'iyah wa syafahiyah*) serta megkalaborasikan dengan metode lama dan metode yang lainnya juga, sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Pattunggalengang Limbung Gowa didirikan pada tahun 1986 oleh Arif Mansyur dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin. Pondok ini merupakan salah satu pondok di Sulawesi Selatan khususnya Gowa, yang terkenal dengan pembelajaran Bahasa Arabnya. Selain mendapatkan Ijazah dari Departemen Agama (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah), para santri dan santriwati yang telah meyelesaikan studinya juga mendapatkan ijazah kepesantrenan, yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Hal ini terbukti dari keberhasilan para alumni yang dapat melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Cairo, Sudan dan Maroko, hal ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran Bahasa Arabnya. Selain itu, Pesantren Sultan Hasanuddin juga telah bertaraf nasional, terbukti dari para santri dan santriwatinya bukan hanya berasal dari Gowa ataupun Sulawesi Selatan, namun dari luar Pulau Sulawesi, seperti Papua, NTT dan Jawa.

Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari lebih dalam, terkhusus dalam hal pembelajaran Bahasa Arabnya. Sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terletak di pelosok desa Pattunggalengang, mampu mengukir prestasi besar dengan meghasilkan alumni yang memiliki kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kunci sukses pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dengan focus pengamatan pada kegiatan yang dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

METODE PENELITIAN

Pembahasan ini merupakan penelitian jenis penelitian Kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil dari sebuah penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan hasil penelitian (Sugiyono, 2006:3), sedangkan menurut Sudjana dan Kusuma penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian menganalisa dan menarik kesimpulan dengan cara mendiskripsikan hasil dari penelitian tersebut.(Sudjana Nana dan Kusuma Awal, 2008:34)

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi dokumentasi, dan pengamatan/ observasi langsung kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Sultan Hasanuddin. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman, yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.(Sudjana Nana dan Kusuma Awal, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, sehingga dalam proses pembelajarannya memiliki teknik dan metode khusus untuk dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategi yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Ramayulis, 2008:2-3)

Selain itu makna lain dari metode adalah suatu cara yang telah diatur dan difikirkan dengan baik untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu, (sanjaya wina, 2006:145), sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Adapun pendapat lain tetag metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan. (Fahrozi Azis dan Mahyudi Ertha, 2012)

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana Nana, 1989:5) (Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terencana dengan mengarahkan pada proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah peserta didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar atau pendidik dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi pada proses belajar pada diri peserta didik.

Maka dalam disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah segala sesuatu yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan lembaga pendidikan, sehingga metode pembelajaran bahasa Arab dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang tersistematis untuk mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab. Oleh sebab itu, dalam menerapkan metode pembelajaran adalah ketepatan metode tersebut, sebab setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, maka pendidik di tuntut untuk mampu menentukan metode yang paling tepat. Dengan ketepatan pemilihan dan pemakaian metode pembelajaran tersebut akan berdampak pada keefktifan dan keefisienan dari pembelajaran.

Dalam pemilihan metode pembelajaran banyak hal yang perlu untuk dipertimbangkan, antara lain: 1). Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya; 2). Tujuan yang hendak dicapai; 3). Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan; 4). Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan; 5). Kemampuan pengajar yang mencakup kemampuan fisik dan keahlian. (Tafsir Ahmad, 1995:33) Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka pendidik akan secara selektif dan preventif dengan tetap berpegang pada pencapaian tujuan pembelajaran untuk menerapkan metode pembelajaran

Adapun metode metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, diantaranya adalah :

a. Metode Gramatika Tarjamah (الطريقة القواعد والترجمة)

Metode ini merupakan gabungan antara metode gramatika dengan metode terjemah.(Yusuf Tayar, 1995: 171).Metode ini biasa juga diistilahkan dengan metode tradisional. Hal tersebut dikarenakan metode tersebut mengutamakan isi teks bahasa dan informasi terkait kebahasaannya.

Landasan teoritis dari metode gramatika terjemah ini adalah bahwa ada satu *universal logic* atau logika semesta yang termasuk dasar semua bahasa yang ada di dunia ini, dan bahwa tata bahasa adalah bagian logika dan filsafat (Subyakto, 1993).Jadi, belajar bahasa mampu memperkuat kemampuan berfikir secara logis, pemecahan masalah, dan kemampuan menghafal.

b. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Dalam bahasa Arab, metode ini dinamakan *thariqah al-mubasyirah*, yang muncul di Eropa sekitar abad ke 19 sebagai reaksi dan ketidakpuasan terhadap metode gramatika tarjamah. Asumsi metode ini bertentangan secara diametral dengan metode gramatika tarjamah. Asumsi dari metode langsung adalah bahwa proses pembelajaran bahasa Arab sama dengan pembelajaran bahasa ibu, yang berarti bahwa penggunaan bahasa tujuan/ asing harus dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi melalui mendengar dan berbicara. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian. Penggunaan bahasa ibu dihindari sama sekali (*ibti'ad an lughah al-ummi*) dan peserta didik dibiasakan berpikir dan praktiik dalam bahasa asing/ tujuan. Dengan demikian, dalam metode langsung, pengajar atau pendidik bahasa Arab langsung menggunakan bahasa tujuan/ asing ketika menjelaskan materi ajar dalam suatu proses pembelajaran dan bahasa persrta didik “haram” untuk dipergunakan.(Thahir Mukhtar Husain, 2011)Adapun , salah satu pondok pesantren yang konsisten menerapkan metode ini adalah Pondok Modern DarussalamGontor Ponorogo

c. Metode Audiolingual (الطريقة السمعية الشفهية)

Metode ini muncul dalam suasana Perang Dunia ke 2 di Amerika Serikat. Pada waktu itu diperlukan personalia yang lancer berbahasa asing untuk ditempatkan di beberapa Negara.²⁴ Untuk keperluan tersebut, Departemen Pertahanan Amerika Serikat membentuk suatu badan yang bernama *Army Specialized Training Program (ASTP)* dengan bekerja sama 55 Universitas yang dimulai tahun 1943 dan bertujuan agar peserta program dapat mencapai keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing dengan pendekatan dan metode yang baru. Model ASTP tersebutlah yang kemudian menjadi cikal bakal dari Metode Audiolingual. Pada waktu yang bersamaan di Inggris juga dikembangkan *Oral-approach* yang sangat mirip dengan metode audiolingual. Asumsi metode ini adalah bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran dan kebiasaan. Oleh karena itu pengajaran harus dimulai

dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dan menjadikan bahasa sebagai kebiasaan dan harus diulang-ulang dengan teknik repetisi. Kegiatan bahasa harus diisi dengan dengan kegiatan berbahasa bukan mempelajari kiadah-kaidah bahasa. Tujuan utama metode ini adalah penguasaan empat kemahiran berbahasa secara seimbang dengan urutan penyajian menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.(Fuadi Ahmad, 2003)

d. Metode Komunikatif (الطريقة الاتصالية)

Beberapa tahun kemudian setelah metode audio lingual mendapat kecaman dari para ahli dan praktisi muncullah metode komunikatif yang didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan atau kompetensi bawaan yang disebut dengan “alat pemerolehan bahasa” (*Language Acquisition Device/ LAD*). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh factor internal, sehingga relevansi dan efektifitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus-responce-informent* dipersoalkan. Asumsi berikutnya adalah bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat kemahiran berbahasa, akan tetapi mencakup beberapa kompetensi dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi dan tujuan interaksi.(Fuadi Ahmad, 2003)

e. Metode Eklektik atau Campuran (الطريقة الانتقائية)

Metode eklektik atau metode campuran ini termasuk penggabungan dari unsur-unsur yang terdapat dari metode-metode sebelumnya terutama yang ada pada metode *qawaid wat tarjamah & metode mubasyirah*. Metode ini memiliki asumsi bahwa tidak ada metode yang ideal, masing-masing memiliki kelemahan dan kekuatan; setiap metode mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran; tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan; yang paling vital dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik; pengajar mempunyai wewenang untuk memilih suatu metode yang cocok dengan kebutuhan siswa. (Fuadi Ahmad, 2003)

2. Profil Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa

Pondok pesantren Sultan Hasanuddin terletak di Pattunggalengang desa Paraikatte Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pondok ini dirintis oleh Bapak Mansyur Dg. Nuntung pada tahun 1986 dan dilanjutkan oleh Bapak Muhammad Arief Mansyur Dg. Sikki. Usaha ini bermula dengan dibangunnya dua unit kelas untuk mendukung sarana yang telah tersedia yaitu sebuah rumah panggung. Adapun beberapa *mujahid* yang turut membantu beliau dalam menjalankan pesantren ini diantaranya Ibu Hj.St.Salamah Dg.Kenna, Ust.Kamaluddin Dg.Sau, Hj.Muh.Amin Dewa, Drs.Muh.Tahir Abu serta beberapa pengasuh yang terlibat dalam pembinaan santri seperti (Bachtiar Syamsuddin (63) Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin *Wawancara*, Pattunggalengang 05 oktober 2022)

Terdapat perubahan nama dari nama awal pondok pesantren yaitu pondok pesantren Mardhiyah yang pada saat itu di bawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Bajeng Raya, kemudian setelah Pondok pesantren berdiri sendiri berubah nama menjadi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tahun 1992. proses perubahan nama tersebut atas dasar untuk memberi pemahaman tentang perjuangan dalam menegakkan ajaran agama islam disamping memberi semangat kepada santri untuk meniru semangat perjuangan Sultan Hasanuddin dalam menempuh proses belajar. (Fitri Amelia, 2019:35)

Ketua yayasan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang pertama adalah bapak Muh. Arief Mansyur Dg. Sikki, dalam perjalanan karir pengabdianya kepada dunia pendidikan beliau pernah menjadi pengurus bahkan menjadi pendiri beberapa lembaga pendidikan. Beliau menjadi Sekretaris YP PGRI Pusat Makassar (1973-2002). Sepeninggal beliau, digantikan oleh Dra. Hj. Sufianah Mansyur yang menjabat pada periode tahun 2006 sampai tahun 2015, kemudian digantikan oleh bapak Muh. Bachtiar Syam menjabat pada tahun 2016 hingga sekarang. (Sultan Hasanuddin Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, 2018:116)

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddi membina dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah (SMP) yang didirikan pada tahun 1986, kemudian pada tahun 1990 didirikan Madrasah Aliyah (SMA) dan selanjutnya SMK atau pendidikan kejuruan pada tahun 2016 dengan bantuan pemerintah yang mengadakan sekolah menengah kejuruan berbasis kepesantrenan. SMK Pesantren Sultan Hasanuddin ini memiliki dua jurusan yaitu TKJ (Teknik Komunikasi Jaringan) dan TB (Tata Busana). Sistem pendidikan yang ditempuh yakni sistem pendidikan formal, menggunakan kurikulum yang sama dengan madrasah dan sekolah umum, selain menggunakan sistem pendidikan formal, pesantren Sultan Hasanuddin juga menggunakan sistem pendidikan klasik dan modern dengan metode Halaqoh yaitu kyai dan santri duduk bersama, kemudian kyai membacakan kitab dan santri menyimak isi kitab. Selain itu santri dibekali dengan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. (Fitri Amelia, 2019:37)

3. Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Sultan Hasanuddin

Sistem pembelajaran di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa, terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran formal dan non formal. Adapun pembelajaran pada pagi hari untuk kurikulum madrasah dan pada siang serta malam hari untuk kurikulum kepesantrenan yang lebih mengkhhususkan pada pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Dan pendidikan non formal yang dilaksanakan di luar kelas atau kegiatan kegiatan khusus untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab para santri dan santriwati.

Pembelajaran formal dengan kurikulum kepesantrenan yang dilaksanakan pada siang dan malam hari dengan bentuk *halaqoh* adalah pembelajaran inti dalam rangka pengenalan dan pendalaman Bahasa Arab para santri dan

santriwati serta pemahaman tentang khazanah keislaman. Berikut materi-materi yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Nahwu
2. Shorof
3. Tamrin Lughoh
4. Imla'
5. Khat
6. Tauhid
7. Tafsir
8. Hadits
9. Mahfudzhot
10. Tarikh Islam
11. Al-Adyan
12. Balagho
13. Mantiq
14. Tarbiyah
15. Ushul Fiqh
16. Fiqh Bidayah
17. Fiqh wadhi'
18. Tarikh Adab Lughoh
19. Muthola'ah
20. Insya

Adapun metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kalaborasi antara metode klasik dan modern. Hal ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Seperti misalnya pada pembelajaran tamrin lughoh atau muhadatsah al-yaumiyah menggunakan metode langsung (metode modern) atau *at-thoriqoh al-mubasyaroh* sedangkan untuk materi seperti tafsir, balagho, hadits menggunakan metode terjemah (metode klasik) dan ada juga materi yang menggunakan penggabungan antara klasik dan modern atau dikenal dengan metode elektik atau campuran antara metode *qowaid wa at-tarjamah dan thoriqoh al-mubasyiroh* atau metode langsung seperti materi nahwu dan shorof.

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi atau bahasa wajib di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Untuk menunjang pemahaman dan penguasaan bahasa Arab, maka diadakanlah program-program khusus berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bahasa Arab, seperti berikut :

a. *Al-muhadatsah Al-Yaumiyah*

Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi dan sore hari, tepatnya setelah sholat subuh dan ashar. *Muhadatsah al-yaumiyah* bertujuan untuk memperkenalkan kosa kata bahasa Arab kepada para santri dan santriwati agar pembendaharaan kosa katanya semakin bertambah dan melatih para santri dan santriwati untuk dapat menyusun kata menjadi kalimat dengan bekal materi nahwu dan shorof yang telah diajarkan di kelas. Kegiatan ini merupakan program kerja dari bagian pegajaran atau *qismu at-ta'lim*. Para

santri dan santriwati dibagi sesuai dengan angkatannya masing-masing mulai dari kelas 1 sampai 4 sebagai peserta dan kakak kelas 5 serta 6 sebagai penanggung jawab yang bertanggung jawab menyampaikan atau mengajarkan kosa-kata baru setiap harinya. Adapun materinya disesuaikan dengan jenjang angkatan masing-masing. Bagian pengajaran bertanggung jawab menyusun materi berupa kosa kata baru yang terdiri dari kata benda, sifat dan kata kerja dan juga pengenalan terhadap uslub-uslub atau ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang penting yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

b. *Muhadhoroh (Latihan berpidato)*

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri para santri dan santriwati untuk dapat berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa Arab. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari ahad, selasa dan kamis pada malam hari setelah sholat isya. Para santri dan santriwati dibagi berkelompok yang terdiri dari seluruh angkatan, dan bagian pengajaran sebagai penanggung jawabnya. Para santri dan santriwati yang bertugas untuk pidato, harus membuat teks pidatonya serta memeriksakannya kepada dewan pembina atau guru sebelum menampilkan pidatonya di depan santri dan santriwati. Dan di setiap semester, atau pada waktu-waktu tertentu seperti PORSENI maka akan diadakan lomba berpidato bahasa Arab untuk meningkatkan kesemangatan para santri dan santriwati terkhusus dalam hal orasi atau berpidato.

c. *Fathul kutub (bedah buku/kajian kitab kuning)*

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya dan dikhususkan untuk santri dan santriwati kelas 3 dan 6, sebagai pengenalan terhadap kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang membahas tentang tauhid, fiqh, tarikh islam, kamus-kamus bahasa Arab dilengkapi juga dengan etika santri dan santriwati sebagai bekal mereka sebelum terjun ke masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi dan diskusi yang dipandu langsung oleh para pembina atau guru.

d. *Muaskar al-lughowiyah*

Kegiatan ini merupakan pementasan seni baik berupa drama atau musik dengan menggunakan bahasa Arab. Kegiatan ini dilaksanakan untuk para santri dan santriwati kelas 3 dan 6 dan dibagi dalam bentuk kelompok. Penampilannya para santri dan santriwati bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kepercayaan diri untuk dapat menampilkan pementasan seni dalam bahasa Arab dan inggris.

e. *Tasyji'ul Lughoh*

Kegiatan ini merupakan kegiatan isidentil yang dilaksanakan untuk menambah kesemangatan dan kecintaan para santri dan santriwati terhadap bahasa Arab. Program ini dilaksanakan dengan memberikan motivasi tentang keistimewaan Bahasa Arab serta memperkenalkan ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab dan juga melatih para santri dan santriwati untuk dapat mempraktekkan percakapan bahasa Arab yang baik dan benar. Kegiatan ini dipandu langsung oleh para pembina atau guru.

Selain dari kegiatan di atas, ada banyak hal-hal lain yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Arab di pesantren Sulta Hasanuddin,

seperti pengumuman – pengumuman yang dibawakan dengan bahasa Arab, persidangan bagi para pelanggar peraturan dengan menggunakan bahasa Arab, ungkapan-ungkapan nasehat atau *mahfudzhot* yang ditempelkan di sekitar pondok, serta kosa kata-kosa kata bahasa Arab yang diletakkan di setiap tempat-tempat umum seperti di mesjid, kantin, kelas dan lainnya. Selain itu, para santri dan santriwati dilarang keras untuk menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam percakapan sehari-hari, sebagai bentuk latihan dalam pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Dan terdapat hukuman khusus bagi para pelanggar bahasa, agar para santri dan santriwati dapat terbiasa dengan bahasa Arab dan Inggris.

Tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren Sultan Hasanuddin bukan hanya untuk menjadikan para santri dan santriwati mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, namun juga agar mereka mampu memahami Al-Qur'an dengan baik sehingga mereka mampu memahami syariat-syariat Islam dengan baik pula, agar terlahirlah para generasi muda yang shaleh dan shalehah yang menguasai IPTEK DAN memiliki IMTAK yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi dan wajib di pesantren Sultan Hasanuddin Limbug Gowa. Adapun pembelajaran bahasa Arab di pesantren Sultan Hasanuddin terbagi menjadi dua yaitu formal dan non formal atau kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran formal dilaksanakan di dalam kelas pada siang dan malam hari dengan materi-materi tertentu dan terjadwal. Sedangkan non formal dilaksanakan di luar kelas dengan waktu dan jadwal tertentu. Adapun kegiatan – kegiatan yang menunjang pembelajaran bahasa Arab seperti *muhadatsah al-yaumiyah, muhadhoroh, fathul kutub, muaskar al-lughowiyah dan tasyji'ul lughoh*, serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kolaborasi antara metode modern dan klasik, seperti metode terjemah, metode langsung, dan metode campuran atau eklektik. Penerapan metode ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kegiatan yang dilaksanakan.

Tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren Sultan Hasanuddin bukan hanya untuk menjadikan para santri dan santriwati mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, namun juga agar mereka mampu memahami Al-Qur'an dengan baik sehingga mereka mampu memahami syariat-syariat Islam dengan baik pula, agar terlahirlah para generasi muda yang shaleh dan shalehah yang menguasai IPTEK DAN memiliki IMTAK yang baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrozi Azis dan Mahyudi Ertha. (2012). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Kementerian Agama. Jakarta.
- Fitri Amelia. (2019). *Peranan Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pembinaan Masyarakat Islam di Kecamatan Bajeng Kab. Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Fuadi Ahmad. (2003). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Misykat. Malang
- Majid Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina.

- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- sanjaya wina. (2006). *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Pranada Media.
- Subyakto. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Sudjana Nana dan Kusuma Awal. (2008). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. jakarta
- Sultan Hasanuddin Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, P. (2018). Sultan Hasanuddin. *Universitas Negeri Makassar Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 5(3), 112–122.
- Tafsir Ahmad. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosda Karya.
- Thahir Mukhtar Husain. (2011). *Ta'lim al Lughah al-Arabiyah Lighair al-Nathiqina Biha, fi Dhawi al-Manahij al-Haditsah*. Darul Alamiyah.Makkah
- Yusuf Tayar. (n.d.). *Metodologi pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Zulhannan. (2014). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (1st ed., p. 3). Raja Grafindo Persada